

MENCARI FORMAT PENDIDIKAN ANAK YANG IDEAL (*Kritik Terhadap Konsep Full-Day School*)

Abd. Halik

STAIN Pamekasan Jln. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan
Pos-el: 4h4lik@gmail.com

Abstrak: Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan perilaku kreatif, produktif, efisien, dinamis, dan dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membuat terobosan-terobosan yang berkualitas pula. Di antara terobosan yang sedang marak disosialisasikan saat ini oleh pemerintah adalah program *full day education*. Konsep *full day education* atau *full day school* ternyata dapat menimbulkan dampak negatif pada peserta didik terutama pada perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang baik bagi anak agar ia menjadi manusia yang seutuhnya adalah harus memperhatikan hal-hal berikut: 1), kesempatan yang penuh untuk bersosialisasi; 2) kemampuan komunikasi anak; 3) motivasi anak untuk melakukan; dan 4) metode belajar yang efektif dengan bimbingan yang tepat bagi anak.

Kata Kunci: *Pendidikan, sekolah full day.*

Abstract: Education is expected to develop creative, productive, efficient, dynamic behaviors, and it can produce a qualified output. Therefore, education should be able to make breakthroughs in quality as well. Among the proposed breakthrough today is a full-day education program. The concept of full-day education or full-day school was found to have a negative impact on students, especially in their social development. Therefore, a good education for the child to form them to be a human being is the need to pay attention to the following points: 1), a full opportunity to children to socialize in their environment; 2) The child's communication skills; 3) the child's motivation to do something; and 4) An effective methods of learning with proper guidance for children.

Key Word: *Education, full-day school.*

Pendahuluan

Persoalan pendidikan begitu dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Untuk itu, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan perilaku kreatif, produktif, efisien, dinamis, dan dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membuat terobosan-terobosan yang berkualitas pula. Di antara terobosan yang sedang marak disosialisasikan saat ini oleh pemerintah adalah program *full day education*.

Wacana tentang *full day education* atau *full day school* baru-baru ini kembali mencuat setelah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, menggulirkan wacana tersebut beberapa hari setelah ia dilantik. Mendikbud menggagas sistem *full day school* sebagai salah satu program dalam 100 hari pertama kepemimpinannya. Sistem tersebut rencananya akan diterapkan di jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP), baik swasta maupun negeri.¹

Full day education merupakan model pendidikan yang memberi tambahan waktu khusus dalam kurikulumnya.

¹ Dengan sistem *full day school* ini, secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi 'liar' di luar sekolah ketika orangtua mereka masih belum pulang dari kerja. Tujuan sistem tersebut adalah agar anak tidak sendiri di rumah ketika orangtua masih bekerja. Jika anak-anak tetap berada di sekolah, mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengaji sampai dijemput orangtuanya usai jam kerja. Tidak menutup kemungkinan anak-anak juga bisa pulang bersama-sama dengan orangtua. Tambahan pelajaran mengaji bisa saja turut melibatkan guru mengaji dari luar sekolah. Namun dengan catatan mempunyai latar belakang yang jelas sehingga terhindar dari ajaran Islam yang menyimpang. Hal itu untuk menghindari anak-anak terjerat aliran sesat yang kini kian marak beredar. Program *full day school* masih terus disosialisasikan. Mulai dari sekolah yang ada di pusat kota sampai daerah terpencil akan mendapatkan penjelasan terkait sistem ini. Selain itu, menurut mendikbud, setelah sosialisasi intensif dilakukan, nantinya akan ada payung hukumnya, yakni Peraturan Menteri (Permen). Menurut Mendikbud, konsep *full day school* bukan berarti siswa belajar sepenuhnya di sekolah. Namun, siswa dapat mengikuti kegiatan menarik lain, seperti ekstrakurikuler. Mendikbud menambahkan, konsep *full day school* saat ini masih dalam pengkajian lebih mendalam. Lihat: <http://www.detik.com./20/18/2016>.

Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB dan pulang pada pukul 16.00 WIB. Sedangkan pada sekolah biasa, siswa belajar sampai pukul 13.00 WIB.²

Namun dalam perkembangan selanjutnya, ide *full day education* yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut rupanya tidak akan terealisasi karena DPR RI tidak meloloskan ide tersebut. Artinya, ide *full day education* hanya tinggal wacana.

Ketika ide *full day education* ditolak, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memformat ulang idenya, yakni dengan lahirnya kebijakan baru yang menyatakan bahwa guru harus berada di sekolah selama 8-9 jam normal. Tujuannya adalah agar pekerjaan guru bisa diselesaikan semua di sekolah tanpa membawa PR ke rumah masing-masing, tidak membawa urusan sekolah ke rumah. Jika guru harus berada di sekolah selama 8-9 jam, itu artinya tidak ada bedanya dengan *full day education*. Mengapa pemerintah begitu *ngotot* dengan *full day education* yang terkesan dipaksakan itu?

Memahami Konsep *Full Day Education*

Kata *full day education* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya 'penuh', *day* artinya 'hari', sedang *education* artinya 'pendidikan'. Jadi, pengertian *full day education* adalah pendidikan sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional

² Jajat dan Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 99.

alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Program ini banyak ditemukan pada sekolah tingkat dasar SD/MI swasta yang berstatus unggulan. Biasanya, sekolah tersebut tarifnya mahal dan FDS bagian dari program favorit yang “dijual” pihak sekolah. Hal yang diutamakan dalam *full day education* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.³

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *full day education* di atas, dapat dipahami bawah sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Sukur, berdasarkan pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).⁴

Hal ini dimaksudkan untuk menggali potensi anak didik secara total, yaitu dengan menitik-beratkan pada situasi dan kondisi ketika anak didik dapat mengikuti proses belajar, tapi juga bermain. Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada di sekolah kerana *full day education* banyak memiliki metode pembelajaran. Metode pembelajaran *full day education* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun juga siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya, siswa bisa belajar di mana saja, seperti di halaman, di perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. Sekadar untuk ketertiban belajar mengajar, maka dibuatlah jadwal.

³ Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1988), hlm. 340.

⁴ Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, ([http://www.strkN11mj.sch.id/?diakses tanggal 9 Maret 2013](http://www.strkN11mj.sch.id/?diakses%20tanggal%209%20Maret%202013))

Sekolah *full day* secara historis merupakan pengembangan dari sekolah unggul (*excellent school*) yang muncul pada pertengahan tahun 1990- an. Selain menjadi sekolah *full day*, sekolah unggul (*excellent school*) juga berevolusi menjadi sekolah plus, sekolah unggulan, sekolah alam, sekolah terpadu, sekolah eksperimen (laboratorium), sekolah *full day*, dan label-label lain yang melekat pada sekolah yang diasumsikan dengan “unggul”. Secara umum, *full day education* didirikan karena beberapa tuntutan, di antaranya adalah: Pertama, minimnya waktu orang tua di rumah, lebih-lebih karena kesibukan di luar rumah yang tinggi (tuntutan kerja). Kedua, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Ketiga, perlunya peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan.

Sistem *full day* dilaksanakan melalui pendekatan *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan.

Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep “*effective school*”, yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik. Sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah. Perpanjangan waktu inilah yang kemudian disebut *full day education* (pendidikan sepanjang hari), karena siswa menghabiskan waktunya di sekolah hampir sepanjang hari. Dengan demikian, diharapkan bahwa lingkungan luar sekolah tidak banyak mempengaruhi peserta didik.

***Full Day Education* dengan Nilai-nilai Keislaman di Pamekasan**

Ada dua sekolah Islam di Kabupaten Pamekasan yang mula-mula dikenal masyarakat telah menyelenggarakan *full day education*, yakni SD Islam Al-Munawwarah dan SD Islam Nurul Hikmah. Keduanya sama-sama menawarkan keunggulan tertentu, yakni mendidik siswa berakhlakul karimah dan berprestasi akademik secara maksimal. Dari sini, keduanya tampil dengan sejumlah konsep unggulan seperti jaminan mutu, yang dirumuskan dalam beberapa poin berikut; siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik, dapat menghafal Juz 'Amma dengan baik yang merupakan modal untuk berdakwah, seperti siswa dapat menjadi imam shalat di masjid-masjid, siswa dapat menguasai Bahasa Arab untuk dapat memahami al-Qur'an dan Hadis. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, SD Islam Al-Munawwarah dan SD Islam Nurul Hikmah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah banyak berprestasi. Hal ini telah terbukti dengan banyaknya prestasi kejuaraan yang diperoleh.⁵

Kurikulum SD Islam Al-Munawwarah dan SD Islam Nurul Hikmah memadukan antara Kurikulum Dikbud dan kurikulum khas. Kurikulum Dikbud meliputi PPKN, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika, ditambah dengan materi penunjang yaitu Pendidikan Jasmani, Keterampilan-Kesenian dan Bahasa Inggris. Adapun Kurikulum khasnya adalah al-Qur'an, Bahasa Arab Tarjamah dan Ibadah Praktis. Di samping itu, untuk menyalurkan bakat dan minat siswa dilaksanakan program ekstrakurikuler. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam

⁵ Model tersebut banyak digunakan dalam system pendidikan *full day schooll* di lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam. Di sekolah berlabel Islam, FDS dilengkapi dengan muatan spiritual seperti: paket mengaji al-Quran, kursus bahasa Arab/Inggris, dan sebagainya. Kondisi ini juga ditemukan di sekolah SDN Muhammadiyah Bangkalan dan SDI As Shomadiyah Burneh. Survey dilakukan pada tanggal 5 Juni 2012.

kehidupan sehari-hari dikemas sedemikian rupa sehingga siswa tidak merasa jenuh. Siswa memulai pelajarannya dengan membaca al-Qur'an setiap hari yang dibimbing oleh wali kelas. Demikian juga dengan praktik shalat Dluha, Dluhur dan Ashar berjama'ah. Ringkasnya, siswa menikmati segala bentuk pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Model pembelajaran Pendidikan Agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.⁶

Banyak alasan mengapa *full day education* menjadi pilihan. Pertama, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat - dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.⁷

Ketiga, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat

⁶ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (Malang: UINMalang Press, 2009), hlm. 88

⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. hlm. 224.

industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utama mendidik anak, mutlak bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah. Kita tidak bisa menyalahkan mereka karena memiliki alasan tersendiri. Ada yang memang dituntut untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, ada pula yang beralasan aktualisasi diri, dan ada yang ingin potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station* (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya pada praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.⁸

Untuk mengisi waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkan sistem *full day school* dengan tujuan: membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif; mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai *khalifah fi al-ardl* dan sebagai hamba Allah; serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

⁸ *Ibid*, hlm. 225.

Problem Full Day Education

Kendati demikian, *full day education* bukan berarti tidak mempunyai problem atau -kalau kita melihatnya dengan kacamata apriori- *full day education* sendiri adalah bagian dari problematika pendidikan Indonesia. Sejauh penilaian penulis, ada beberapa kasus yang perlu ditelaah lebih jauh mengenai penerapan *full day education* di SD Islam Al-Munawwarah dan SD Islam Nurul Hikmah ini: Pertama, kurangnya eksplorasi anak di dunia bebas, dunia yang tidak terikat dengan desain pendidikan. Padahal di dunia itu anak sering kali menemukan dan mengembangkan talentanya. Menurut teori Piaget, pikiran anak bukanlah suatu kotak yang kosong sebaliknya anak memiliki sejumlah gagasan tentang dunia fisik dan alamiah, yang berbeda dengan gagasan orang dewasa. Anak-anak datang ke sekolah dengan gagasan-gagasan mereka sendiri. pada dasarnya anak adalah makhluk yang berpengetahuan yang selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan. Cara terbaik untuk memelihara motivasi akan pengetahuan ini ialah membiarkan anak untuk secara spontan berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan harus menjamin bahwa pendidikan tidak akan menumpulkan rasa keingintahuan anak dengan menyusun suatu kurikulum yang kaku yang merusak irama dan langkah belajar anak itu sendiri.

Kedua, ada sebagian kurikulum *full day education* yang kurang memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak. Peneliti melihat adanya materi-materi yang lebih berorientasi kognitif pada jam-jam siang. Ketiga, mahalnya biaya pendidikan sehingga menyebabkan terjadinya dikotomi pendidikan; sekolah eksklusif dan sekolah biasa. Masyarakat berekonomi lemah jelas-jelas tidak mungkin melirik sekolah ini. Keempat, kerja guru diforsir 8 sampai 9 jam di sekolah.

***Full Day Education* dan Masalah Perkembangan Sosial Peserta Didik**

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memenuhi tuntutan yang diberikan oleh kelompok sosial, dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta melakukan kerja sama.

Pelaksanaan program *full day school* pada hakekatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran saja. Namun lebih dari itu adalah untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, juga untuk pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Dikbud. Selain itu juga untuk memasukkan materi-materi keislaman kedalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup. Lebih dari itu, untuk pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak. Maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Selain itu, pelaksanaan program *full day school* juga memiliki sisi atau dampak negatif kepada peserta didik. Di antara dampak negatif *full day school* tersebut adalah: Pertama, anak menjadi jenuh. Kejenuhan tak hanya karena dibatasi dalam lingkup sekolah yang seringkali menjauhkan dari realita kehidupan, tetapi ketika materi yang diberikan terlalu banyak, apalagi dengan konsep yang tak lagi menarik hati, maka siswa akan kian jenuh. Padahal kejenuhan dalam belajar adalah awal resistensi pada materi yang diberikan. Perlu disadari kiranya

bahwa siswa-siswa tak semuanya tahan dalam “penjara” sekolah, karena ada yang berkarakter pemberontak, tak semua siswa mampu mencerpap bejibun materi, karena berbedanya kecerdasan, tak semua siswa mau mempelajari semua, karena bervariasinya potensi dan bakat sebagaimana dikemukakan Howard Gardner dalam konsep *multiple intelligence*-nya.

Kedua, munculnya perasaan minder. Anak yang lebih banyak dibesarkan di sekolah tentunya akan mengurangi jatah interaksinya dengan masyarakat sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.

Ketiga, kurangnya interaksi sosial. Kehidupan siswa yang lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah akan mengurangi interaksinya dengan lingkungan sosial sekitarnya. Jika hal ini berjalan terus-menerus, maka mereka tidak akan terbiasa hidup di tengah-tengah masyarakat, dan menjurus ke arah individualisme.⁹

Keempat, rendahnya kepekaan sosial. Kepekaan membutuhkan latihan dan pembiasaan. Jika siswa tidak dibiasakan berinteraksi dan peka terhadap kebutuhan sosial, maka kepekaan mereka terhadap sosial akan rendah. Artinya, siswa kurang cermat membaca situasi dan jaringan sosial, kurang berinteraksi dengan lancar, dan dalam bekerjasama dan bekerja dalam tim.¹⁰

Kondisi siswa yang seharian berada di sekolah tentunya akan lebih memaksimalkan peran sosialnya di sekolah. Jam

⁹ Baharuddin, *Pendidikan...*, hlm. 224.

¹⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum); Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ, secara Harmonis* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), hlm. 166.

pelajaran yang begitu banyak memungkinkan siswa akan merasa kelelahan ketika telah sampai di rumah. Hal ini akan menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa dengan keluarga di rumah. Kebutuhan siswa setelah sampai di rumah adalah istirahat. Hal ini dikarenakan kelelahan fisik yang berpotensi besar terjadi.

Setiap keluarga tentunya memiliki nilai-nilai yang ingin ditanamkan secara khusus kepada anak-anaknya. Di sinilah waktu transfer nilai-nilai ini dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar perkembangan sosial anak di rumah dapat berhasil sesuai dengan tujuan keluarga. Masalahnya adalah waktu yang minim di keluarga memungkinkan kecilnya peluang hal itu terjadi.

Peluang ini semakin diperkecil dengan adanya berbagai pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh siswa. Hal ini mengingat tuntutan dari *full day school* yang ingin mencetak siswanya unggul secara akademis. Meskipun tujuannya untuk menciptakan keunggulan siswa secara akademis dan sosial secara bersamaan, dalam pelaksanaannya pastilah tidak semulus sesuai dengan rencana. Di sinilah peranan orang tua banyak diperlukan. Orang tua berfungsi sebagai penyemangat manakala siswa merasa jenuh dan orang tua yang harus memiliki kedekatan lebih dengan anak. Karena potensi kedekatan ini, seharusnya orang tua mampu mengidentifikasi kebutuhan anak secara psikis.

Di lingkungan sekolah siswa dalam perkembangannya di lingkungan sekolah memiliki berbagai keunggulan. Keunggulan siswa yang pertama ialah keunggulan secara akademis. *Full day education* dengan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa mampu mencetak siswa untuk unggul dalam bidang akademis secara lebih daripada siswa yang bersekolah di sekolah reguler. Dalam hal pengembangan sosial siswa diupayakan untuk tidak minder dalam menghadapi lingkungan sosial dengan berbagai program.

Kendati demikian, siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan yang ideal, yaitu sekolah. Akibatnya kecakapan sosial siswa hanya muncul di sekolah dan kurang begitu nampak bila berada di tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya.

Kurangnya eksplorasi anak di dunia bebas, dunia yang tidak terikat dengan desain pendidikan. Padahal di dunia itu anak seringkali menemukan dan mengembangkan talentanya, ada berbagai kemungkinan yang akan muncul: (1) Anak akan menjadi semakin tercerabut dari budaya daerahnya sendiri karena tidak ada waktu lebih untuk berinteraksi dengan lingkungannya. (2) Bisa menanamkan rasa individual yang semakin tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. (3) Kognitif sosialnya tidak terasah dengan baik karena tidak beragamnya ruang interaksi bagi mereka.

Minimnya waktu bersosialisasi dengan masyarakat membuat siswa menjadi lemah dalam interaksi sosialnya. Sedangkan lingkungan sekolah yang didesain sedemikian rupa belum juga mampu menduplikasi diri menjadi masyarakat dalam konteks yang sebenarnya.

Solusi Problem Perkembangan Sosial Peserta Didik

Melihat problem perkembangan sosial peserta didik yang mengikuti kurikulum *full day education* perlu dicarikan solusinya sehingga mereka tetap menjadi manusia dalam pengertian yang sebenarnya; manusia yang bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya secara positif. Oleh karena itu, penulis menawarkan beberapa alternatif solusi.

Pertama, solusi mengatasi kurangnya percaya diri. Segala upaya untuk mengatasi kurangnya percaya diri pada siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah sepenuhnya bersifat memberikan motivasi, menggunakan media, membangun kebersamaan, dan pemberian sanksi. Kegiatan memberikan motivasi seperti misalnya pemberian hadiah merupakan upaya yang dilakukan

oleh guru agar siswa tidak takut untuk mengekspresikan dirinya. Hal inilah juga yang mampu membuat siswa maju tanpa merasa ada tekanan.

Yang harus dipikirkan adalah permasalahan sanksi/hukuman. Hal ini harus dirancang agar edukatif tetapi juga harus efektif pada tujuannya. Kegiatan kebersamaan yang dibangun, seperti belajar kelompok, berfungsi agar siswa tidak merasa sendirian dalam belajar. Sehingga bila terdapat siswa yang ketinggalan dalam pelajarannya, ia tidak merasa sendirian dalam menghadapi hal itu.

Kedua, solusi untuk meningkatkan interaksi sosial. Kegiatan berjabat tangan yang dibisakan oleh guru mampu menciptakan kedekatan secara psikis antara satu orang dengan yang lainnya. Hal ini juga akan mampu mempererat ikatan emosional antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam konteks perkembangan sosial, hal ini mampu melatih siswa berinteraksi sosial. Namun demikian, interaksi sosial yang lain harus dilakukan dan dibina agar lebih banyak memberikan pengalaman interaksi sosial kepada siswa. Hal lain yang telah dilakukan lembaga ini adalah sholat berjamaah. Sholat berjamaah tidak hanya mampu untuk meningkatkan kebersamaan tetapi juga melatih kedisiplinan dan memupuk keimanan.

Jaring komunikasi yang dibentuk antara pihak sekolah dengan orang tua seharusnya mampu menjadi jembatan informasi antara guru dan orang tua. Bila hal ini berjalan dengan baik maka antara guru dan siswa dapat mengetahui secara utuh perkembangan seorang siswa di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, bila terjadi sebuah masalah pada diri siswa, akan cepat diambil langkah-langkah praktis dalam penanganannya.

Studi ke lembaga-lembaga lain yang melaksanakan sistem *full day school* berguna sebagai bahan perbandingan antara lembaga sendiri dengan lembaga lain yang sudah mapan.

Agenda ini berfungsi untuk mengambil pelajaran dan sebagai bahan evaluasi sehingga mampu diproyeksikan perbaikan-perbaikan yang dibutuhkan lembaga ke depannya.

Ketiga, solusi mengatasi rendahnya kepekaan sosial. Kegiatan makan bersama-sama dan mengunjungi teman yang sedang sakit menanamkan perasaan persaudaraan dan nantinya anak akan merasa bahwa mereka sesama saudara harus saling peduli.

Kerjasama dengan orang tua juga perlu ditingkatkan untuk mengatasi problem rendahnya kepekaan sosial siswa. Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh sekolah (guru) untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua, seperti: (1) Menyediakan bantuan untuk keluarga. Sekolah dapat memberikan informasi tentang keterampilan mengasuh anak, arti penting dukungan keluarga, perkembangan anak dan remaja dan konteks rumah yang bisa memperkaya pembelajaran di sekolah. (2) Berkomunikasi secara efektif dengan keluarga mengenai program sekolah dan kemajuan anak mereka. Ini membutuhkan komunikasi sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah. Mengadakan pertemuan orang tua dengan guru di sekolah, dengan begitu anak mengetahui bahwa orang tua memperhatikan prestasi sekolah mereka. (3) Mengajak orang tua menjadi relawan. (4) Libatkan keluarga dengan anak mereka dalam aktifitas belajar di rumah. (5) Libatkan keluarga sebagai partisipan dalam keputusan sekolah. (6) Mengkoordinasikan kerjasama komunitas.¹¹

Sekali lagi, keluarga merupakan wadah yang penting dalam perkembangan individu secara personal, khususnya perkembangan sosial anak karena seluruh waktu mereka dihabiskan bersama keluarga di rumah. Namun ketika anak sudah memasuki lembaga pendidikan, maka anak akan lebih

¹¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 98-99.

banyak di sekolah daripada di rumah. Sehingga hal itu memerlukan proses adaptasi bagi anak, orang tua, dan guru di sekolah. Untuk memahami karakter seorang peserta didik, seorang guru memerlukan informasi dari orang tua tentang karakteristik anak didiknya, serta untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan anak, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Penutup

Konsep *full day education* ternyata dapat menimbulkan dampak negatif pada peserta didik terutama pada perkembangan sosial mereka. Disadari atau tidak, sikap anak-anak terhadap orang lain dalam bergaul sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajarnya selama tahun-tahun awal kehidupan, yang merupakan masa pembentukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, pendidikan yang baik bagi anak agar ia menjadi manusia yang seutuhnya adalah harus memperhatikan hal-hal berikut: Pertama, kesempatan yang penuh untuk bersosialisasi adalah penting bagi anak-anak, karena ia tidak dapat belajar hidup bersosialisasi jika kesempatan tidak dioptimalkan. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul dengan banyak orang, jadi tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangannya sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya yang berbeda.

Kedua, dalam keadaan bersama, anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan dapat menceritakannya secara menarik kepada orang lain. Perkembangan bicara merupakan hal yang terpenting bagi perkembangan sosialisasi anak.

Ketiga, anak akan belajar bersosialisasi jika mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi ini

bergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan kelompok sosialnya kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut.

Keempat, metode belajar yang efektif dengan bimbingan yang tepat adalah penting. Dengan metode coba ralat, anak akan mempelajari beberapa perilaku yang penting bagi perilaku sosialnya. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Basuki, Sukur. *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkN1lmj.sch.id/?diakses> tanggal 9 Maret 2013)

Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

<http://www.detik.com./20/18/2016>.

Jajat dan Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum); Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ, secara Harmonis*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2002.

Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Salim, Peter. *Advanced English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1988.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES. 1974.

Sukmadinata, Nana Syaudhij. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.